

**TINDAK TUTUR ILOKUSI USTAZ YUSUF MANSUR  
DALAM ACARA *WISATA HATI* DI STASIUN TELEVISI ANTV**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**MEFI ELLINI  
NIM 2010/17357**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

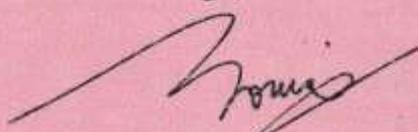
### SKRIPSI

Judul : **Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur  
dalam Acara *Wisata Hati* di Stasiun Televisi ANTV**  
Nama : Mefi Ellini  
NIM : 2010/17357  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 28 Januari 2014

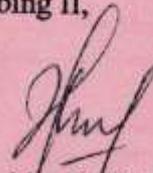
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



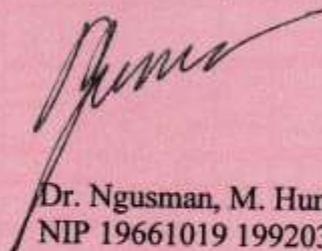
Dr. Novia Juita, M. Hum.  
NIP 19600612 198403 2 001

Pembimbing II,



Drs. Hamidin D.R.E., M. A.  
NIP 19501010 197903 1 007

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M. Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Mefi Ellini  
NIM : 2010/17357

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara *Wisata Hati*  
di Stasiun Televisi ANTV**

Padang, 28 Januari 2014

### Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M. Hum.
2. Sekretaris : Drs. Hamidin Dt. R.E., M. A.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M. Hum.
4. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M. Pd.
5. Anggota : Dr. Ngusman, M. Hum.

### Tanda Tangan

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

## ABSTRAK

**Mefi Ellini. 2014.** “Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara *Wisata Hati* di Stasiun Televisi ANTV”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV. Kedua, mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV. Ketiga, mendeskripsikan konteks situasi bertutur yang digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV.

Data penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, dan konteks yang digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara *wisata Hati* di stasiun televisi ANTV. Pertama, mengumpulkan data yang berupa video ceramah Ustaz Yusuf Mansur. Kedua, mentranskripsikan tuturan lisan video Ustaz Yusuf Mansur secara tertulis. Ketiga, mengidentifikasi data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, dan konteks situasi tuturan. Keempat, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, dan konteks tuturan. Kelima, menganalisis data yang telah diklasifikasi. Keenam, melakukan penyimpulan data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV adalah tindak tutur representatif dan tindak tutur direktif. Hal tersebut cocok dengan teori tindak tutur ilokusi karena ceramah agama berisi hal-hal faktual yang dikemukakan oleh pemuka agama. Kedua, strategi bertutur yang paling banyak digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Ketiga, konteks situasi tutur dalam tindak tutur ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam situasi tutur topik sensitif suasana santai, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif; dalam situasi tutur topik sensitif suasana formal, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif; dalam situasi tutur topik tidak sensitif suasana santai, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; dalam situasi tutur topik tidak sensitif suasana formal, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara *Wisata Hati* di Stasiun Televisi ANTV”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Drs. Hamidin Dt. R.E. selaku Pembimbing II, (2) Ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) orang tua saya yang selalu memberikan motivasi serta doa yang tak terhingga, (7) teman-teman yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan Ibu, Bapak, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian.....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Definisi Operasional .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori	
1. Tindak Tutur Sebagai Kajian Pragmatik .....	6
2. Peristiwa Tutur .....	9
3. Strategi Bertutur .....	11
4. Konteks Tuturan.....	12
5. Ustad Yusuf Mansur.....	13
B. Penelitian yang Relevan.....	14
C. Kerangka Konseptual.....	15
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	17
B. Data dan Sumber Data .....	17
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	18
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	18
E. Teknik Pengabsahan Data.....	18
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data .....	19
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian .....	22

B.	Pembahasan.....	29
1.	Jenis Tindak Tutur	
a.	Representatif	
1)	Menyatakan .....	29
2)	Menunjukkan .....	30
3)	Menyebutkan .....	31
b.	Direktif	
1)	Menyuruh.....	32
2)	Memohon.....	33
3)	Menyarankan .....	34
c.	Ekspresif	
1)	Memuji.....	35
2)	Mengucapkan terima kasih.....	36
3)	Mengkritik .....	36
d.	Deklarasi	
1)	Memutuskan .....	37
2.	Strategi Bertutur	
a.	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi.....	40
b.	Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Positif.....	41
c.	Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif.....	42
3.	Konteks situasi Bertutur	
a.	Penutur dan Petutur .....	44
b.	Topik	
1)	Undang Rezeki.....	45
2)	Riadlah 40 hari.....	46
3)	Fadillah Selawat .....	46
c.	Tempat .....	46
d.	Waktu .....	46
e.	Suasana .....	46

## **BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	48
B.	Saran .....	49

<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>50</b>
--------------------------	-----------

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Konseptual.....	16
-----------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jenis Tindak Tutur Ilokusi yang Digunakan Oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara <i>Wisata Hati</i> di Stasiun Televisi ANTV .....	23
Tabel 2: Strategi Bertutur Tindak Tutur Ilokusi yang Digunakan Oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara <i>Wisata Hati</i> di Stasiun Televisi ANTV .....	26
Tabel 3: Konteks Situasi Tutur yang Digunakan Oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara <i>Wisata Hati</i> di Stasiun Televisi ANTV .....	27

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkripsi Tuturan Ustad Yusuf Mansur .....	51
Lampiran 2: Tabel Inventarisasi Data .....	65
Lampiran 3: Tabel Identifikasi Data .....	80

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai tujuan agar pesan yang diucapkan penutur kepada petutur tersampaikan secara baik sehingga petutur mengerti isi pesan tersebut. Penyampaian bahasa bisa secara lisan dan tulis. Penyampaian bahasa secara lisan dengan memanfaatkan alat ucap yang mengeluarkan bunyi atau fonem, sementara penyampaian bahasa secara tertulis dengan menggunakan huruf sebagai tulisannya, dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan semua yang ada di dalam pikiran karena dengan berpikir secara otomatis manusia menuturkan sesuatu dalam pikirannya. Hal tersebut dapat dilihat pada seorang ustaz karena ia dapat mengungkapkan materi yang disampaikannya menggunakan bahasa yang berupa tuturan.

Kegiatan komunikasi baik lisan maupun tulisan harus dihubungkan dengan konteks situasi tutur agar topik yang dibicarakan tidak menyimpang dan itu semua tergantung dari pengetahuan dunia yang dimiliki penutur dan petutur. Jika tuturan yang dikemukakan oleh penutur dapat dimengerti petutur maka komunikasi tersebut dapat dikatakan lancar. Akan tetapi, jika petutur tidak mengerti apa yang dikemukakan oleh penutur, komunikasi tersebut bisa dikatakan gagal. Telaah mengenai tuturan dan konteksnya dapat dipahami melalui ilmu bahasa, khususnya pragmatik. Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur dibagi menjadi tiga, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna

kalimat sesuai dengan makna kata itu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, yakni berbicara tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran yang bersangkutan. Tindak perlokusi adalah efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu, Austin (dalam Gunarwan, 1994:45).

Penutur dalam tindak tutur ilokusi secara tidak langsung menyuruh petuturnya untuk melakukan hal-hal yang disampaikannya. Salah satu bentuknya adalah ceramah yang dilakukan oleh pemuka agama atau ustaz di muka umum. Ceramah adalah pengungkapan atau penyampaian pikiran dalam bentuk kata-kata oleh seseorang di depan orang banyak atau pendengar yang membicarakan suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya (Sugono, 2008:261). Jadi, dapat dikatakan bahwa ceramah bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak karena sasaran utama dari suatu ceramah adalah pendengar. Seorang penceramah hendaknya memperhatikan tindak tuturnya karena ia seorang *public figure* sehingga setiap kegiatan yang dilakukan menjadi perhatian dan contoh bagi sebagian masyarakat.

Ceramah yang dapat disaksikan salah satunya adalah program *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV yang ditayangkan setiap hari dari Senin hingga Minggu, pukul 05.00-05.30 WIB. Acara ini ditayangkan pertama kali pada 17 Oktober 2011 dengan pengisi ceramah adalah Ustaz Yusuf Mansur yang merupakan ustaz yang cukup fenomenal. Dikatakan fenomenal karena beberapa kasus membawa nama beliau, seperti kasus patungan usaha tanpa izin dan ketika beliau ditangkap oleh petugas bea cukai Batam karena membawa uang lebih dari seratus juta rupiah. Ustaz Yusuf Mansur juga dikenal sebagai ustaz yang sering mengajak pendengarnya untuk bersedekah. Sedekah yang dianjurkan oleh beliau di antaranya dalam bentuk

patungan usaha dan sedekah Al-Quran bagi penghafal Al-Quran. Gaya bicaranya yang sederhana dan apa adanya saat berdakwah membuat isi ceramah mudah dicerna dan digemari sebagian masyarakat, itu semua dibuktikan dengan banyaknya hasil rekaman video ceramah Ustaz Yusuf Mansur yang diunggah ke dunia maya seperti *facebook*, *youtube*, maupun *website* seperti *wisatahati.com*.

Acara ini berdurasi tiga puluh menit, yang membedakan dengan acara ceramah lain adalah tidak adanya penonton yang berada di studio, hanya Ustaz Yusuf Mansur saja yang memberikan ceramah. Selain itu, cara beliau memberikan materi ceramah adalah dengan menggunakan papan tulis dan kapur layaknya guru yang mengajar di kelas sehingga penonton lebih memahami materi yang disampaikan karena diterangkan secara jelas. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, dan konteks yang digunakan Ustaz Yusuf Mansur pada saat memberikan ceramah dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diteliti adalah mengenai tindak tutur, deiksis, dan gaya bahasa. Ruang lingkup khususnya kajian tindak tutur dalam pragmatik sangat luas, yang bisa diteliti antara lain tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, dan konteks yang digunakan Ustaz Yusuf Mansur saat memberikan ceramah dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimanakah tindak tutur ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV?

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV?
2. Apa sajakah strategi bertutur yang digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV?
3. Bagaimanakah konteks situasi bertutur yang digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV.
2. Mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan ustaz oleh Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV.

3. Mendeskripsikan konteks situasi bertutur yang digunakan ustaz oleh Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis, yaitu untuk menambah khazanah penelitian bahasa di bidang pragmatik khususnya menyangkut tindak tutur. Manfaat secara praktis adalah untuk menjadi bahan perbandingan bagi peneliti bahasa selanjutnya dan bagi pembaca untuk menambah wawasan mengenai tindak tutur ilokusi khususnya tindak tutur ilokusi *Ustaz Yusuf Mansur*.

#### **G. Definisi Operasional**

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain. (1) Tindak tutur adalah kegiatan mengujarkan tuturan. (2) Tindak tutur ilokusi, yaitu tindakan untuk melakukan sesuatu. (3) Penutur merupakan seseorang yang bertutur atau seseorang yang menjadi pembicara. (4) Petutur adalah orang yang menjadi pendengar atau mitra tutur. (5) Ustaz Yusuf Mansur adalah seorang pendakwah sekaligus pimpinan dari pondok pesantren Daarul Quran. Beliau lahir di Jakarta, 16 Desember 1976 merupakan anak dari pasangan Abdurrahman Mimbar dan Humriffah.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang berhubungan dengan (1) Tindak tutur sebagai kajian pragmatik (2) peristiwa tutur, (3) strategi bertutur, (4) konteks tuturan, (5) Ustaz Yusuf Mansur.

#### **1. Tindak Tutur sebagai Kajian Pragmatik**

Menurut Nababan (1987:1), pragmatik telah dikenal sejak 1902 sebagai suatu pendekatan pengkajian makna dan kebenaran suatu bahasa yang didasarkan pada kenyataan. Levinson (dalam Nababan, 1987:2) menjelaskan dua pengertian pragmatik, yaitu (1) pragmatik merupakan hubungan antara bahasa dan konteks yang menjelaskan pengertian dasar mengenai bahasa, (2) pragmatik adalah kajian mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat tersebut. Tarigan (2009:30) mengemukakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa. Menurut Leech (dalam Nadar, 2009:7), konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Jadi, dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna ujaran yang dihubungkan dengan konteks tuturan.

Orang yang pertama kali mengenalkan istilah tindak tutur adalah John L. Austin dalam bukunya yang berjudul *How to do Things with Words* tahun 1962, ia menjelaskan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai

melakukan tindakan selain mengucapkan kalimat itu. Menurut Richard (dalam Syahrul, 2008:31), kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur.

Hymes (dalam Syahrul, 2008:31) menjelaskan bahwa tindak tutur bisa memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi, bentuk-bentuk itu hanya bisa dikenali melalui konteks. Sementara Austin (dalam Syahrul, 2008:31) menjelaskan bahwa tindak tutur dalam situasi tuturan secara keseluruhan adalah satu-satunya fenomena aktual yang kita lakukan sehari-hari. Bahasa itu baru bermakna dalam tuturan ketika digunakan dan melibatkan penutur (Pn) dalam situasi tutur, penutur (Pn) itulah yang memiliki makna. Halliday dan Firth (dalam Syahrul, 2008:31) menyatakan bahwa bahasa sebagai sarana sosial berfungsi melayani kebutuhan penuturnya untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi, yang menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan bersifat sosial. Kebutuhan tertentu yang bersifat sosial itulah yang merupakan makna yang mendasari tindak tutur itu.

Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu. Contoh tuturan: *Cuaca hari ini panas*. Tuturan itu bermakna bahwa penutur memberitahu cuaca ketika itu memang panas. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, yakni berbicara tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran yang bersangkutan. Contoh tuturan: *Ujian sudah dekat*. Maksud dari tuturan tersebut bila diucapkan oleh guru kepada muridnya bertujuan untuk memberi peringatan agar muridnya mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya

kalimat tersebut dimaksudkan untuk menasihati agar tidak berpergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Tindak tutur perlokusi adalah efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Contoh tuturan: *Kemarin saya sakit*. Jika diutarakan oleh seseorang yang tidak bisa menghadiri undangan pesta pernikahan kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf dan perlokusi atau efek yang dihasilkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

Berdasarkan para pendapat ahli maka dapat disimpulkan dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur. Tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak mengujarkan sesuatu yang sesuai dengan makna kalimat yang diujarkan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu yang berhubungan dengan fungsi atau daya ujaran tersebut. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berhubungan dengan efek yang dihasilkan oleh penutur lewat ujaran.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu: (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, (5) tindak tutur deklarasi. Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebut di dalam ujaran itu. Menurut Yule (1996:93), jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang).

Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Yule (1996:93) menyatakan jenis tindak tutur ini mengungkapkan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh). Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya. Yule (1996:94) menjelaskan tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksud penutur (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam). Tindak tutur deklarasi, yakni tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).

## **2. Peristiwa Tutur**

Menurut Yule (1996:99), peristiwa tutur adalah kegiatan peserta tutur berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa tutur merupakan sebuah tindak tutur yang berfungsi dalam interaksi verbal dan non verbal. Peristiwa tutur menitikberatkan pada kajian peristiwa. Sementara tindak tutur menitikberatkan pada makna tindak tutur tersebut. Faktor-faktor yang mempunyai peranan penting dalam peristiwa komunikasi adalah penutur, pokok pembicaraan, tempat bicara, dan suasana bicara.

Hymes (dalam Syahrul 2008:47) menjelaskan bahwa peristiwa tutur sangat erat hubungannya dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu atau dengan kata lain terdapat komponen-

komponen komunikasi yang dikenal dengan akronim *SPEAKING*, yaitu: pertama, latar (*setting and scene*), berhubungan dengan waktu dan tempat peristiwa tutur terjadi sedangkan *scene* berkenaan dengan situasi tempat dari waktu. Kedua, partisipan (*participant*) merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Ketiga, tujuan (*ends: purpose and goal*) merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. Semua peristiwa tutur dan tindak tutur mengandung tujuan tertentu, beberapa peristiwa tutur menggunakan gaya yang sama dan dibedakan hanya pada tujuan, partisipan, atau latar. Keempat, urutan tindak (*act sequences*) adalah bentuk tuturan dan isi atau topik tuturan. Bentuk tuturan itu berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungannya dengan topik pembicaraan.

Kelima, kunci (*keys: tone and spirit of act*), merupakan nada, cara, dan semangat pada saat suatu pesan disampaikan, misalnya dengan sedih, dengan senang, dan sebagainya. Keenam, piranti (*instrumentalist*), berhubungan pada saluran atau jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan atau jalur tertulis, seperti melalui telepon atau surat. Ketujuh, norma (*norms: norms of interaction and interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Hal tersebut berkaitan dengan sifat yang ada dalam diri penutur dan petutur dan tentunya disesuaikan dengan tempat peristiwa tutur itu terjadi. Kedelapan, tipe (*genre*) merupakan jenis penyajian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Selain itu, Yule (1996:82), berpendapat juga bahwa dalam peristiwa tutur, penutur biasanya berharap maksud komunikasinya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan petutur biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

### **3. Strategi Bertutur**

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) membagi strategi bertutur menjadi lima, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, (5) bertutur di dalam hati atau diam. Bertutur dengan basa-basi kesantunan positif terdiri dari 10 strategi, yaitu (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (2) tuturan memberikan alasan, (3) tuturan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam satu kegiatan, (4) tuturan mencari kesepakatan, (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada mitra tutur, (6) tuturan berjanji, (7) tuturan memberikan penghargaan kepada mitra tutur, (8) tuturan bersikap optimis kepada mitra tutur, (9) tuturan bergurau, dan (10) tuturan menyatakan saling membantu.

Bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif terdiri atas beberapa strategi berikut: (1) tuturan berpagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum, (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat. Bertutur secara samar-samar dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) tuturan

yang mengandung isyarat kuat dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak. Tuturan isyarat kuat ditandai dengan adanya suatu ungkapan yang lebih transparan sementara tuturan isyarat lunak ditandai oleh tidak adanya ungkapan yang secara transparan.

#### **4. Konteks Situasi Tutur**

Konteks adalah faktor di luar bahasa yang memunculkan makna lain pada ujaran. Menurut Sudaryat (2006:157), ada dua macam konteks, yakni konteks budaya dan konteks situasi. Konteks budaya memunculkan berbagai teks yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan komunikasi. Konteks situasi merupakan konteks yang mempengaruhi berbagai pilihan penutur bahasa, antara lain pokok bahan, hubungan penyapa dan pesapa serta saluran komunikasi yang digunakan.

Sejalan dengan itu Firth (dalam Wijana, 1996:5) menyatakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi, ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan. Leech (dalam Wijana, 1996:10) mengemukakan beberapa konteks situasi yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: pertama, penutur dan lawan tutur. Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

Kedua, konteks tuturan adalah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur. Ketiga, tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu dalam hubungan ini, bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Keempat tuturan sebagai bentuk tindakan. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Tuturan sebagai entitas yang jelas penutur dan petuturnya, serta waktu, dan tempat pengutaraannya. Kelima, tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan yang digunakan dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Jadi, dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konteks situasi tuturan terdiri dari penutur, petutur, topik pembicaraan, dan *setting* (waktu, tempat, dan suasana).

## **5. Ustaz Yusuf Mansur**

Menurut Sugono (2008:1539), ustaz berasal dari bahasa Arab yang berarti guru agama atau guru besar laki-laki. Ustaz Yusuf Mansur adalah seorang pendakwah, penulis, pengusaha sekaligus pimpinan dari Pondok Pesantren Darul Quran. Ia dilahirkan di Jakarta 38 tahun yang lalu tepatnya pada 16 Desember 1976. Beliau merupakan anak dari pasangan Abdurrahman Mimbar dan Humrifiah.

Ustaz Yusuf Mansur sempat dipenjara dua kali akibat terlilit hutang. Oleh karena kejadian tersebut, hidupnya berubah dan menemukan hikmah dibalik sedekah.

Kemudian ia membuat buku dari pengalaman masa kelamnya yang berjudul *Wisata Hati Mencari Tuhan yang Hilang* dan buku tersebut mendapat respon yang positif dari masyarakat. Berkat gaya bicaranya yang khas ia mendapat julukan “ustaz sedekah” karena ia sering mengingatkan pendengarnya untuk tidak henti-hentinya bersedekah demi mendapat bahagia dunia dan akhirat.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf\\_Mansur](http://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf_Mansur), diakses pada 11 September 2013.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Vasiska, Yuliza, dan Milda. Vasiska (2011) melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Pedagang Pakaian di Pasar Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok*. Hasil penelitiannya adalah ditemukan bahwa tuturan pedagang pakaian di Pasar Singkarak menggunakan tiga bentuk tindak tutur ilokusi dan tiga fungsi tindak tutur ilokusi. Bentuk tindak tutur ilokusi yang sering dipakai pedagang pakaian saat berkomunikasi terhadap pembeli adalah representatif, direktif, dan ekspresif. Fungsi tindak tutur ilokusi yang banyak ditemukan adalah fungsi konvivial, kolaboratif, dan kompetitif.

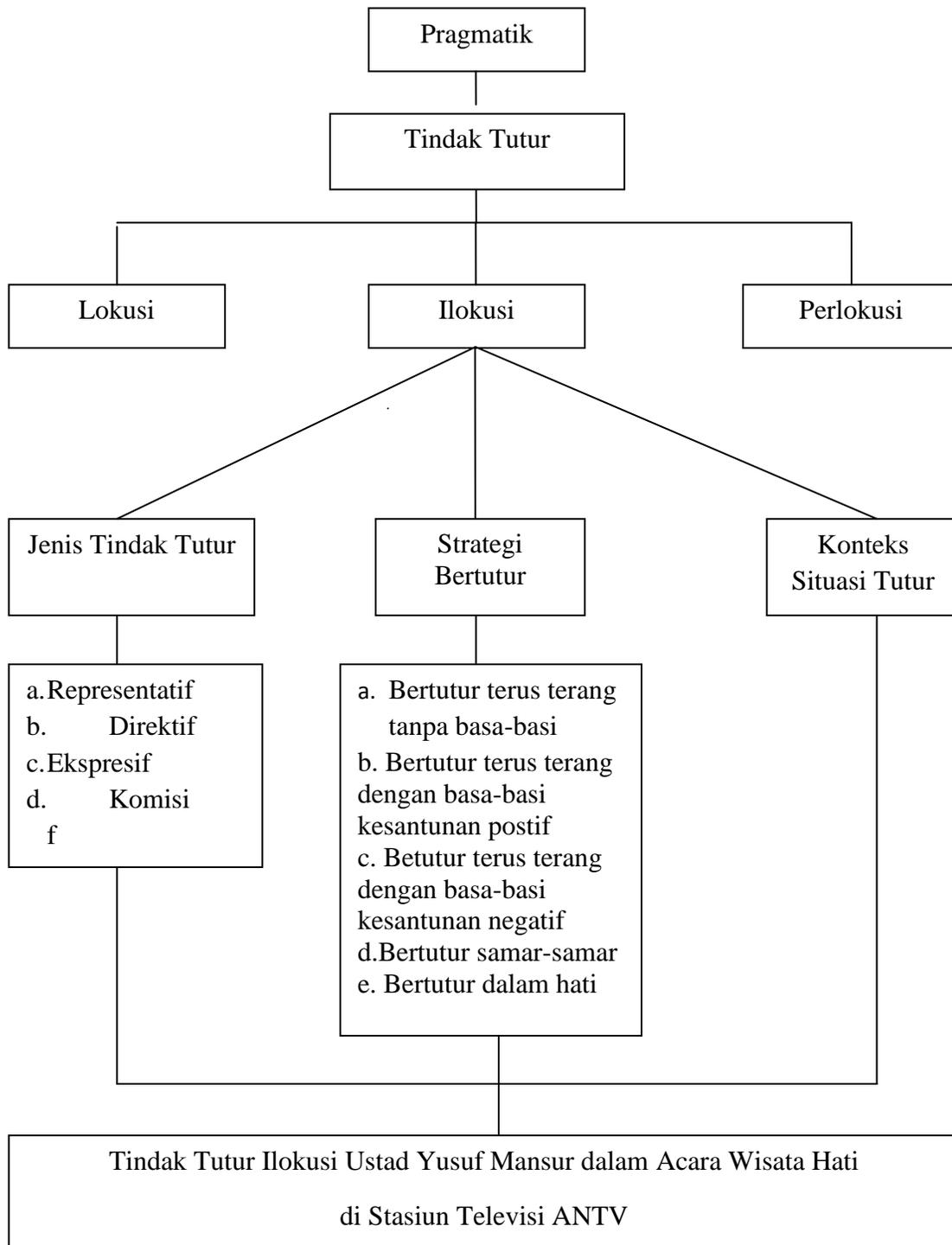
Yuliza (2013) melakukan penelitian dengan judul *Kesantunan Berbahasa para Dai dalam Tindak Tutur Ilokusi di Mesjid Nurush Shiddiq Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara*. Hasil penelitiannya adalah ditemukan 354 tuturan. Jenis tindak tutur yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur asertif sebanyak 249 tuturan sedangkan tindak tutur yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur deklarasif sebanyak empat tuturan.

Milda (2008) melakukan penelitian dengan judul *Gaya Bahasa AutoBiografi Mencari Tuhan yang Hilang Karya Ustaz Yusuf Mansur*. Hasil penelitiannya adalah ditemukan 19 jenis gaya bahasa dengan jumlah keseluruhan 124 gaya bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV.

### **C. Kerangka Konseptual**

Pragmatik adalah bagian dari bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Salah satu objek yang dikaji dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur terdiri dari tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi namun penelitian difokuskan pada tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis, yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi. Tindak tutur ilokusi yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV.



**Bagan 1**  
**Kerangka Konseptual**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV terdapat 233 tuturan. Di antaranya tindak tutur representatif sebanyak 135 tuturan, tindak tutur direktif sebanyak 62 tuturan, tindak tutur ekspresif 34 tuturan, dan tindak tutur deklarasi sebanyak dua tuturan. Bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara *Wisata Hati* di Stasiun Televisi ANTV adalah tindak tutur representatif dan tindak tutur direktif. Hal tersebut cocok dengan teori tindak tutur ilokusi karena ceramah agama berisi hal-hal faktual yang dikemukakan oleh pemuka agama.

Strategi bertutur yang digunakan oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 101 tuturan, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 91 tuturan, dan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif sebanyak 41 tuturan.

Konteks situasi tutur dalam tindak tutur ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam situasi tutur topik sensitif suasana santai, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif; dalam situasi tutur topik sensitif suasana formal, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif; dalam situasi tutur topik tidak sensitif suasana santai, cenderung digunakan

strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; dalam situasi tutur topik tidak sensitif suasana formal, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

## **B. Saran**

Sesuai dengan hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi ini disarankan kepada: (1) ustaz-ustaz yang lain agar memperhatikan diksi dalam menyampaikan ceramahnya sehingga pendengar dapat memahami maksud yang disampaikan oleh petuturnya, (2) mahasiswa atau pelajar untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang jenis-jenis tindak tutur ilokusi, strategi bertutur dan konteks situasi bertutur, (3) bagi peneliti selanjutnya, temuan penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

## KEPUSTAKAAN

- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf\\_Mansur](http://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf_Mansur), diakses pada 11 September 2013.
- M. S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Milda, Melki. 2008. "Gaya Bahasa AutoBiografi Mencari Tuhan yang Hilang Karya Ustaz Yusuf Mansur". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- R. Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, Guntur Henry. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Vasiska, Reki. 2011. "Tindak Tutur Pedagang Pakaian di Pasar Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok." *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.